

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Indonesia merupakan bangsa dengan kekayaan Nusantara seperti keanekaragaman agama, etnis, dan budaya lokal di Indonesia. Salah satu budaya yang masih tetap terjaga seperti *Rebo Wekasan*. Tradisi ini merupakan ritual yang sudah dilakukan pada zaman dahulu dengan berbagai macam penjelasan Sejarah munculnya ritual ini. Kata “Sejarah” berasal dari bahasa Arab “*syajarah*” yang berarti “*pohon*”. Pohon dapat di artikan sebagai pohon kehidupan yang tumbuh dengan banyak cabang seperti hal nya kehidupan, fenomena dan permasalahan yang muncul dapat menumbuhkan pemikiran dan pemahaman baru untuk mengatasi fonomena permasalahan tersebut, dilakukan serta diyakini secara terus menerus dan turun-temurun sehingga disebut sebuah tradisi.<sup>1</sup> Tentu akan menghasilkan cabang-cabang baru dari sebuah pohon, yang nantinya cabang-cabang tersebut menjadi ajaran dan pemahaman baru menjadikan rangkaian ritual ini bermacam-macam cara dalam pelaksanaan acara ritual. Berbagai macam-macam modifikasi yang dibuat dengan menyesuaikan zaman dan masyarakat saat ini. Selama tidak mengubah nilai dari tradisi itu sendiri modifikasi dalam pengembangan rangkaian ritual dan pemahaman sangat

---

<sup>1</sup> Fafi Masiroh, Rikha Zulia, dan Azkia Shofani Aulia, “Tradisi Rabu Wekasan dalam Persepsi Milenial: Studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNNES,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (27 Desember 2022): 242–53, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i2.2852>.

dibutuhkan untuk tetap menjaga kelestarian tradisi budaya lokal, terkhusus lagi tentang tradisi keagamaan.

Banyaknya penjelasan tentang Sejarah Rebo Wekasan membuat kontradiktif pemahaman masyarakat. Sebagian kelompok masyarakat mengatakan bahwa tradisi Rebo Wekasani berasal dari Hadist dan ajaran syari'at, dengan tidak ada dasaran yang jelas pendapat ini sangat lemah untuk diyakini, dan sebagian masyarakat lain mengatakan Rebo Wekasan merupakan hasil pemikiran khasyaf 'ulama pada zaman itu, dimana ajaran ini muncul dari sebuah Hadis;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ  
مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ يُصَلُّونَ فِي آخِرِ الْأَرْبَعَاءِ مِنْ صَفَرٍ، إِلَّا نَجَّاهُمُ اللَّهُ مِنَ الْكَوَارِثِ

*Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah bersabda: "Tidaklah suatu kaum berkumpul untuk melaksanakan salat pada hari Rabu terakhir bulan Shafar, kecuali Allah akan menyelamatkan mereka dari berbagai bencana."*<sup>2</sup>

Hadis ini tidak terdapat dalam kitab-kitab Hadis utama seperti Shahih Bukhari dan Muslim, beberapa ulama' mengomentari hadis-hadis seperti ini sebagai munkar, lemah atau bahkan Mawdu(palsu). Tidak ada sanad yang bisa diverifikasi, dan pernyataan ini juga tidak bisa dipertanggung jawabkan kecuali

---

<sup>2</sup> Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis mu'tabar dan banyak beredar dalam tradisi masyarakat terkait pelaksanaan Rebo Wekasan. Lihat misalnya A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 187; bandingkan dengan Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-hadis Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 45

disebut oleh imam hadis yang terpercaya, namun dalam hal ini tidak menemukannya.

Terdapat juga keterangan dari ulama' sufi dan kitab-kitab tasawuf klasik, khususnya dari tradisi keilmuan *Ahl al-Khasf Wa al-Tamkīn*, merupakan para wali dan arifin yang dikaruniai Allah kemampuan Khasf (penyingkapan batin) dan *Tamkin* (keteguhan dalam bermakrifat). kalimat di atas sering ditemukan dalam kitab-kitab seperti: *Miṣbāḥ al-Zālimīn*, *Al-Jawāhir al-Khamsah*, beberapa penjelasan dalam Hasysah atas kitab-kitab fiqih dan adab sufi, dan tradisi lisan dibeberapa tariqah.

ذَكَرَ بَعْضُ الْعَارِفِينَ مِنْ أَهْلِ الْكَشْفِ وَالتَّمَكِينِ أَنََّّهُ يَنْزِلُ فِي كُلِّ سَنَةٍ ثَلَاثُمِائَةَ أَلْفٍ  
بَلِيَّةٍ، وَعِشْرِينَ أَلْفًا مِنَ الْبَلِيَّاتِ، وَكُلُّ ذَلِكَ فِي يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ الْأَخِيرِ مِنْ صَفَرٍ، فَيَكُونُ  
ذَلِكَ الْيَوْمُ أَصْعَبَ أَيَّامِ السَّنَةِ

Artinya: *diantara para 'ulama arif dan ahli mukhasyafah berkata, sesungguhnya Allah Subhanahu Wata'ala menurunkan 320.000 bala dan malapetaka di hari rabu trakhir pada bulan Shafar. Hari tersebut menjadi hari yang dikhawatirkan dan paling rawan.*<sup>3</sup>

Isi dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa hari terakhir bulan Shafar (Rebo Wekasan dalam tradisi Nusantara) dianggap sebagai turunnya banyak bala (musibah) yang didasari dari ilham para khasf, meskipun tidak ada penguat dan landasan dari al-Qur'an dan Hadis sahih tentang hal ini. Perlu di tegaskan bahwa pengertian ini merupakan wilayah Dzauq(rasa Rohani) para wali, bukan hukum syar'i yang perlu diyakini oleh seluruh umat, Sebagian besar ulama' mengingatkan agar tidak terlalu berlebihan dalam meyakini hal-hal ini tanpa

<sup>3</sup> Syekh Abu Bakar bin Salim, *Al-Jawāhir al-Khamsah* (t.t.: t.p.), hlm. 34.

dalil yang kuat. Kalimat yang menjelaskan 320.000 bala merupakan tradisi tasawuf, khususnya dalam kitab *Al-Jawāhir al-Khamsah* karya Syekh Muhammad bin Katsir al-Din al-Attar (970H). dalam kitab tersebut Syekh Farid al-Din Kanz al-Syukr menyampaikan bahwa setiap tahun Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan 320.000 bala pada hari rabu terakhir bulan Shafar, menjadikannya hari yang paling sulit dalam setahun. Amalan shalat 4 rakaat dan do'a-do'a di anjurkan untuk meminta pertolongan Allah dari bala-bala musibah tersebut.<sup>4</sup>

Sebagian ulama' termasuk Hadratus Syekh K.H. M.Hasyim Asy'ari, menyatakan bahwa amalan seperti shalat Rebo Wekasan tidak memiliki dasar dalam syari'at Islam dan tidak dianjurkan untuk melaksankannya. Namun, berdo'a meminta perlindungan kepada Allah dari bala-bala dan musibah tetap diperbolehkan, selama tidak bersilih keyakinan dengan ajaran syari'at Islam.<sup>5</sup>

Bulan Shafar selalu dikaitkan dengan keyakinan tradisional sebagai bulan naas dan bulan penuh bala musibah. Keyakinan ini diwariskan dari budaya pra-Islam, terutama masyarakat Jahiliyah Arab. Dengan adanya tela'ah melalui Hadis-Hadis Sahih dan penjelasan para Ulama' menyatakan bahwa Islam membantah semua keyakinan tentang adanya kesialan khusus pada bulan Shafar. Dalam budaya masyarakat pra-Islam(Jahiliyah), bulan Shafar dipandang sebagai bulan penuh bahaya dan musibah, keyakinan ini terus mengakar dan tumbuh dikalangan masyarakat muslim hingga kini, oleh karena itu, penting untuk

---

<sup>4</sup> Syekh Abu Bakar bin Salim, *Al-Jawāhir al-Khamsah* (t.t.: t.p.), hlm. 34.

<sup>5</sup> Umma Farida, "Rebo Wekasan Menurut Perfektif KH. Abdul Hamid Dalam Kanz Al-Najah Wa Al-Surur," *Jurnal Theologia* 30, no. 2 (23 Desember 2019): 267–90, <https://doi.org/10.21580/teo.2019.30.2.3639>.

meninjau kembali bagaimana Islam memandang bulan Shafar berdasarkan sumber-sumber autentik.

لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَلَا هَامَةَ وَلَا صَفَرَ  
 “tidak ada penyakit menular tanpa izin Allah, tidak ada thiyarah(kesialan), tidak ada hama(burung pembawa sial), dan tidak ada(kesialan)pada bulan Shafar”(HR. Bukhari No. 5757, HR. Muslim No. 2220)

Hadis ini degan tegas membantah semua mitos dan keyakinan Jahiliyah tentang Shafar adalah bulan sial dan menetapkan semua waktu ciptaan Allah itu baik. Imam Nawawi menjelaskan dalam *Syarh Shahih Muslim* menjelaskan bahwa Hadis ini menunjukkan penghapusan kepercayaan Jahiliyah terhadap bulan Shafar sebagai bulan naas, *Ibnu Qayyim al-Jawziyyah* dalam *Zad al-Ma'ad* juga menegaskan bahwa bulan Shafar tidak membawa pengaruh buruk apapun terhadap kehidupan manusia.<sup>6</sup>

Fenomena Rebo Wekasan merupakan bentuk kajian *Living Qur'aan*, Living Qur'an merupakan sebuah pendekatan baru dalam kajian Qur'an. Berawal dari fenomena Qur'an in *Everyday Life* adalah fungsinya yang nyata dialami, dipahami, dan dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Living Qur'an adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yakni Living yang artinya “hidup” dan Qur'an yaitu kitab suci umat Islam. Secara singkatnya Living Qur'an bisa diartikan al-Qur'an yang hidup di masyarakat.<sup>7</sup> Menurut Syahiron ada empat bentuk penelitian al-Qur'an, diantaranya; penelitian terhadap teks al-Qur'an yang menjadi fokus objek kajiannya, penelitian yang fokus terhadap hal-

<sup>6</sup> Fafi Masiroh, Rikha Zulia, dan Azkia Shofani Aulia, “Tradisi Rabu Wekasan dalam Persepsi Milenial.”

<sup>7</sup> Saiful Nur Adnan Utomo, “Kajian Living Qur'an Tradisi Pelaksaan Rebo Wekasan DiI Pondok Pesantren Ummul Quro' Al-Islami Bogor,” 2022.

hal di luar teks al-Qur'an atau ad-Dirāsah al-Maydāniyyah al-Qur'an,<sup>8</sup> penelitian yang objek kajiannya berupa pemahaman seseorang terhadap teks al-Qur'an, penelitian objek kajiannya berupa pemahaman seseorang terhadap teks al-Qur'an dan yang terakhir adalah penelitian yang memperhatikan pemahaman masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, tradisi Rebo Wekasan ini merupakan warisan budaya yang masih tetap dilaksanakan dan terjaga kelestariannya di Pondok Pesantren al-Ishlah as-Suyuthi Dlopo, Karangrejo, Ngasem. Tradisi ini dilaksanakan setiap hari rabu terakhir bulan Shafar dalam kalender Hijriyah, dengan niat menjauhkan dari bala' musibah, memperkuat silaturahmi antar masyarakat. Seiring perkembangan zaman, tradisi ini mengalami beberapa perubahan dari segi rangkaian acara dan pemahaman. Dengan banyaknya perubahan ini, maka tidak bisa dikatakan pasti ritual Rebo Wekasan dengan satu bentuk kepastian secara keseluruhan ritualnya, disetiap daerah mempunyai maksud tujuan pemahaman tersendiri, baik dari tujuan acara ritual, rangkaian acara, dan doa-doa yang dibaca memiliki pemahaman tersendiri disetiap daerah, peneliti mengkhususkan tradisi Rebo Wekasan yang terdapat di Pondok Pesantren al-Ishlah as-Suyuthi daerah Dlopo, Karangrejo, Ngasem tersebut untuk menjelaskan secara keseluruhan tentang tradisi yang terdapat di tempat tersebut, tidak hanya masyarakat desa, pondok pesantren al-Ishlah as-

---

<sup>8</sup> Fafi Masiroh, Rikha Zulia, dan Azkia Shofani Aulia, "Tradisi Rabu Wekasan dalam Persepsi Milenial."

syuyuti yang berada didesa tersebut juga ikut turut melaksanakan tradisi ritual Rebo Wekasan tersebut.

Pembahasan ini dibuat untuk membahas tentang teks al-Qur'an yang hidup dikalangan Pondok Pesantren dan masyarakat baik makna dan fungsi al-Qur'an yang nyata dialami dan dipahami oleh masyarakat yang biasa disebut Living Qur'an. Kali ini penulis melakukan penelitian Living Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah as-Suyuthi, Dlopo, Karangrejo, Ngasem, Kediri. Dalam penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam adat ritual Rebu Wekasan.

Rebu Wekasan merupakan ritual adat yang biasa dilakukan satu kali dalam setahun dan sudah mendarah daging di masyarakat, khususnya di Pondok Pesantren al-Ishlah as-Suyuthi Dlopo, Karangrejo, Kediri. Dengan turun-temurun dari nenek moyang ritual ini tidak bisa lepas dari budaya dan agama yang selalu terkaitkan dengan budaya karna dua hal ini tidak bisa dilepas dalam kehidupan masyarakat. Maka, para Antropologi mengklarifikasikan agama termasuk dalam budaya.<sup>9</sup>

Agama bisa dikatakan budaya jika dilihat dari histori penyebaran Islam yang dilakukan oleh Wali Songo mudah di terima oleh masyarakat karena bersifat sufistik, cocok dengan kebudayaan yang ada dan sering dilakukan oleh masyarakat waktu itu dan diturun kepada anak cucunya sehingga agama bisa dikatakan sebagai budaya. Suku Jawa dikenal dengan suku bangsa yang terkenal

---

<sup>9</sup> Umi Nuriyatur Rohmah, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur'an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 1, no. 1 (2018): 68, <https://doi.org/10.35132/albayan.v1i1.4>.

akan kebudayaannya dari leluhur atau tradisi leluhur.<sup>10</sup> Salah satu tradisi tersebut adalah Rebo Wekasan yang berlangsung di Pondok Pesantren al-Ishlah as-Suyuthi Dlopo, Karangrejo, Kediri, hingga sekarang. Ritual ini dirayakan setiap hari rabu akhir pada bulan Shafar.

Rebo Wekasan atau biasa disebut Rebo Pungkasan biasanya sering digunakan oleh masyarakat Jawa Timur, sedangkan Rebo Kasan sering digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Barat. Istilah Rebo Kasan sebagian mengansumsi kata Kasan merupakan penggalan kata dari Pungkasan yang berarti akhir dan membuang suku kata depan menjadi kasan. Sebab Rebo Kasan adalah hari rabu akhir bulan Shafar, bulan kedua dari bulan Hijriyah.

Adapun perayaannya tidak dengan cara bersenang-senang, namun dengan melakukan shalat Sunnah empat rakaat secara berjama'ah, membaca doa-doa , surat pendek dan meminum air yang dicampur dengan doa dan surat-surat pendek. Dalam pratiknya, ayat-ayat al-Qur'an disamping sebagai bacaan yang mempunyai nilai ibadah, sekaligus sebagai refrensi pokok kaum muslimin dalam menghadapi problematika sosial. al-Qur'an sejak masa nabi dipercaya dapat melindungi, membantu, dan menyembuhkan dari segala penyakit dan gangguan sihir yang biasa disebut balak. hal ini menjadi pedoman dan keyakinan bagi masyarakat bahwa ayat-ayat al-Qur'an dapat mencegah dari bahaya dan bencana.

---

<sup>10</sup> Farida, "Rebo Wekasan Menurut Perfektif KH. Abdul Hamid Dalam Kanz Al-Najah Wa Al-Surur."

Tradisi yang bernuansa keagamaan berkembang dalam masyarakat muslim Indonesia, yang memiliki keanekaragaman dari segi waktu dan peristiwa keduanya saling berhubungan. Misalnya pemberian nama seorang anak ketika sudah lahir (tasmiyah) dan pemotongan rambut (aqiqoh dan puputan) . sedangkan yang berkaitan dengan kematian terdapat tradisi kenduri yang dilakukan secara berkala. Selain itu, berkaitan dengan penyambutan bulan-bulan tertentu pada kalender Hijriyah, ada namanya tradisi suroan pada bulan Muharam, Saparan pada bulan Shafar, Grebeg Maulud atau Sakatenan pada bulan Rabiul Awal, dan grebeg Syawal pada bulan Syawal, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Adapun faktor dari beberapa yang menjadikan tradisi mengabungkan dalam syariat, maka timbulah praktik keagamaan yang bermacam-macam namun tidak merubah dan mengurangi dari substansi pemahaman dan ajaran yang ada dalam al-Qur'an. Praktik Islam dalam budaya lokal, menjadikan Islam Nusantara yang dinamis dan beragam. Disisi lain juga mengantarkan betapa sulitnya untuk membedakan antara syariat Islam dan tradisi Islam.<sup>12</sup>

Tradisi Rebo Wekasan merupakan tradisi yang dianut pertama kali oleh sebagian orang Jawa, seperti Yogyakarta, Gresik, dan daerah lainnya. Suku Sunda merupakan salah satu daerah yang mempercayai dan melakukan Rebo Wekasan terutama di daerah terpencil dan pedesaan.<sup>13</sup> Tidak semua orang

---

<sup>11</sup> Dede Nur Afyah, "Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten," *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 2.

<sup>12</sup> Afyah, 3.

<sup>13</sup> Lailatul Maghfiroh dan Zainal Afandi, "Tradisi Rebo Wekasan Di Akhir Bulan Shafar Sebagai Ritual Keagamaan Masyarakat Desa Suci Tahun 2023," 2023.

melakukan tradisi tersebut karna tidak ada didalam ajaran Islam, hal ini akhirnya menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat karena menganggap tindakan tersebut sebagai bid'ah yang tidak boleh dilakukan, meskipun tujuan mereka melakukan tradisi ini semata-mata untuk berdoa kepada tuhan dan agar di jauhi dari macam bentuk bala dan bahaya.<sup>14</sup> Tradisi- tradisi lokal menggambarkan adanya proses akulturasi yang akhirnya membentuk tradisi yang bernuansa “*sinkretis*” antara tradisi lokal dan doktrin Islam dari sekian banyaknya tradisi ritual yang bernuansa keagamaan dan cukup marak oleh sebagian masyarakat muslim diberbagai wilayah di Indonesia diantaranya ritual mandi Shafar, dan mendaki gunung Pulosari. Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama dan ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen.<sup>15</sup>

Peneliti berusaha untuk meneliti mengenai rangkaian tradisi Rebo Wekasan yang merupakan ritual unik dan jarang sekali orang mengetahui maksud dan tujuan ritual ini. Maka dari itu penulis ingin mengupas dan meneliti lebih dalam lagi tentang ritual rebo wakan yang berbau agama tersebut dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga penulis mengangkat judul ini sebagai: Nilai Āyat Kursī dan Yāsīn Dalam Pelaksanaan Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah as-Suyuthi Dlopo, Karangrejo, Ngasem, Kediri

---

<sup>14</sup> Rohmah, “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur'an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember,” 68.

<sup>15</sup> Afiyah, “Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten,” 5.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mendapatkan dua rumusan yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan acara ritual Rebo Wekasan di Pondok Pesantren al-Islah as-Suyuthi Dusun Dlopo, Desa Karang rejo, Kecamatan Ngasem, Kediri tersebut?
2. Apa nilai yang terkandung dalam Ayat Kursi dan Yasin sebagaimana dipraktikkan dalam Rebo Wekasan menurut perspektif Living Qur'an?

## **C. Tujuan penelitian**

Dengan melihat latar belakang dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi ritual rebo wekasan di Pondok Pesantren al-Islah as-Suyuthi desa Dlopo, Krangrejo, Ngasem.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam Ayat Kursi dan Yasin dalam tradisi Rebo Wekasan berdasarkan pendekatan Living Qur'an.

## **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi Khazanah pengetahuan baru didunia akademis dan menambah bahan Pustaka sekaligus memperkaya bentuk tulisan dalam karya tulis dunia islam.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai perkenalan salah satu keanekaragaman sosial kultur masyarakat Indonesia. Dan menambah pemahaman kepada masyarakat tentang taradisi lokal dan nilai agama didalamnya. Serta betapa pentingnya menjadikan al-Qur'an sebagai solusi dari persoalan hidup sebagai landasan pengambilan keputusan dan hukum.

## E. Penelitian Terdahulu

Sebagai pembanding dan penguat dalam penilitian, peniliti melakukan Studi Pustaka yang terkait dengan tema Living Qur'an dan Rebo Wekasan, beberapa penelitian terdahulu antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Fina Rinata mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dengan judul "*Living Qur'an pada Tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Miftahuttholibin, Kuningan*" Dalam penelitian yang di tulis oleh Fina menjelaskan Penelitian ini membahas bagaimana tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Miftahuttholibin, Kuningan, menjadi media aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan santri dan masyarakat. Fokus utama penelitian adalah pada praktik penulisan ayat "(Salamun qawlan min Rabbir-Rahim)" (QS Yasin: 58) dalam

bentuk rajah atau jimat, yang kemudian digunakan sebagai ikhtiar keselamatan dari bala (musibah) pada hari Rabu terakhir bulan Shafar.<sup>16</sup>

2. Jurnal Misykat karya Ahmad Fais, Jamal Lutfi dan Ahmad Saefudin dengan judul “*Sedekah Segi Langgi dalam Tradisi Rebo Wekasan di Jatibarang, Brebes*”, Penelitian ini mengkaji praktik sedekah Segi Langgi sebagai bagian dari ritual Rebo Wekasan yang dilakukan oleh masyarakat Jatibarang, Brebes. Tradisi tersebut dianalisis menggunakan pendekatan Living Hadis, yang menyoroti bagaimana teks-teks Hadis dihidupkan dalam bentuk praktis sosial dan budaya masyarakat Muslim.<sup>17</sup>
3. jurnal oleh Maya Widiyaningsih dan Yusuf Falaq, Universitas Muria Kudus (UMK), program studi Pendidikan Sejarah, judul penelitian *Rebo Wekasan :Eksplorasi Tradisi dan Nilai Budaya di Masyarakat Desa Jepang-Kudus*. Maya dan Falaq mengeksplorasi nilai-nilai sosial dan budaya yang tergantung dalam tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang. Penelitian ini menjelaskan bahwa rebo wekasan berfungsi untuk memperkuat solidaritas masyarakat, memperkuat hubungan antar warga, serta menjadi media pelestarian budaya ditengah perkembangan zaman.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Fina Rinata “*Living Qur’an pada Tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Miftahuttholibin, Kuningan*”, skripsi mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022.

<sup>17</sup> Ahmad Fais, Jamal Lutfi dan Ahmad Saefudin, “*Sedekah Segi Langgi dalam Tradisi Rebo Wekasan di Jatibarang, Brebes*”, jurnal misykat IIQ jakarta, 2024.

<sup>18</sup> Maya Widiyaningsih dan Falaq, *Rebo Wekasan :Eksplorasi Tradisi dan Nilai Budaya di Masyarakat Desa Jepang-Kudus*, Universitas Muria Kudus (UMK), 2023.

4. Jurnal oleh Anisa Puspita, Ina Salmah Febriani, dan Ade Fakhri Kurniawan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, judul penelitian *Tradisi Kupatan dalam Ritual Rebo Wekasan Perfektif Living Qur'an di Kampung Cikalahang*. Penelitian ini menyoroti tradisi kupatan dalam ritual Rebo wekasan sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini dipercaya sebagai manifestasi rasa Syukur, do'a perlindungan dari bala', dan memperkuat persaudaraan sesama warga. Praktik kupatan dilihat sebagai wujud *Living Qur'an* dalam budaya lokal.<sup>19</sup>
5. Artikel Jurnal oleh Muhammad Dzofir (n.d) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, program studi Pendidikan Agama Islam, dengan judul penelitian; *Agama dan Tradisi Lokal: Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo , Kudus*. Dalam penelitian Dzofir meneliti interaksi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam praktik Rebo wekasan. Dzofir menyimpulkan bahwa masyarakat memaknai tradisi ini sebagai bentuk ikhtiyar spiritual, sekaligus bagian dari pelestarian budaya leluhur. Islamisasi budaya terjadi melalui proses masuknya Islam dengan tradisi yang ada, tanpa meninggalkan prinsip tauhid.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Anisa Puspita, Ina Salmah Febriani, dan Ade Fakhri Kurniawan, penelitian *Tradisi Kupatan dalam Ritual Rebo Wekasan Perfektif Living Qur'an di Kampung Cikalahang*, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023.

<sup>20</sup> Muhammad dzofir, *Agama dan Tradisi Lokal: Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo , Kudus*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, (n.d)

6. jurnal hasil penelitian dari Rikha Zulia, Fafi Masiroh, Azkia Shofani Aulia, Pesantren Riset al-Muhtada, Semarang, program studi: Islam Sosial dan Keagamaan, judul penelitian: *Tradisi Rebu Wekasan dalam Persepsi Milenial: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNNES*.<sup>21</sup>
7. Skripsi yang dibuat oleh Lailatul Magfiroh, Yatmin, Zainal, Afandi, program studi: Pendidikan Agama Islam, dengan judul penelitian: *Tradisi Rebo Wekasan di Akhir Bulan Shafar sebagai Ritual Keagamaan Masyarakat Desa Suci Tahun 2023*. Universitas Nusantara PGRI Kediri (UNP Kediri) Penelitian ini fokus dalam tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci, yang terjaga oleh masyarakat meskipun modernisasi berlangsung. Ritual tersebut mencakup pembacaan surah Yaasin dan do'a tolak bala, serta selamatan sebagai sarana sarana memperkuat nilai spiritual dan menjaga idnetitas keagamaan setempat.<sup>22</sup> Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini lebih fokus pada nilia-nilai Ayat Kursi dan Yasin dalam pelaksanaan Rebo Wekasan di lingkungan pesantren melalui perspektif lingkungan.

---

<sup>21</sup> Rikha Zulia, Fafi Masiroh, Azkia Shofani Aulia, *Tradisi Rebu Wekasan dalam Persepsi Milenial: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNNES*, 2023

<sup>22</sup> Lailatul Magfiroh, Yatmin, Zainal, Afandi, *Tradisi Rebo Wekasan di Akhir Bulan Shafar sebagai Ritual Keagamaan Masyarakat Desa Suci Tahun 2023*, Universitas Nusantara PGRI Kediri (UNP Kediri), 2023.